



ISSN 1978 - 8320

RIPTEK

VOLUME 9 NOMOR 2 TAHUN 2015

JURNAL PEMBANGUNAN KOTA SEMARANG BERBASIS SAINS & TEKNOLOGI

Baju Arie Wibawa, Bagus Priyatno

Revitalisasi Penataan Sentra Pengasapan Ikandi Bandarharjo, Kota Semarang.

Irma Dwi Iriani R., Eddy Prianto

Efisiensi Energi Listrik pada Aplikasi Green Roof Bangunan di Semarang (Sebuah Studi Pemodelan)

Fadjar Hari Mardiansjah, Mila Wijayanti, Lidia Simanjutak
Pertumbuhan dan Pergeseran Distribusi Spasial Penduduk di Kota Semarang

Intan Muning Harjanti, Reny Yesiana

Identifikasi Tingkat Pelayanan Ruas Jalan Koridor Ngesrep Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Jawoto Sih Setyono, Artiningsih

Kajian Pengelolaan Kebencanaan di Kota Semarang

Wiwandari Handayani, Samsul Ma'rif

Peran Forum for Economic Development Employment Promotion (FEDEP) dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Semarang

Mohammad Mukti Ali, Agung Sugiri, Desi Permatasari

Kajian Kelembagaan Penelitian Dan Pengembangan (Litbang) di Kota Semarang

Prihadi Nugroho, Fadjar Hari Mardiansjah

Kajian Strategis Kelitbangan Kota Semarang Tahun 2016 - 2021

Wahyu Hidayat, Apriatni E.P., Reni Shinta Dewi

Model Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Minat Berwirausaha Pada Anak Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Semarang

PEMERINTAH KOTA SEMARANG

RIPTEK

VOL. 9

NO. 2

HAL. 1 - 128

SEMARANG
NOVEMBER 2015
2015

ISSN
1978-8320



DAFTAR ISI

Baju Arie Wibawa Bagus Priyatno	1 - 14	Revitalisasi Sentra Pengasapan Ikan di Bandarharjo, Kota Semarang
Irma Dwi Iriani R. Eddy Prianto	15 - 22	Efisiensi Energi Listrik pada Aplikasi <i>Green Roof</i> Bangunan di Semarang (Sebuah Studi Pemodelan)
Fadjar Hari Mardiansjah Mila Wijayanti Lidia Simanjuntak	23 - 40	Pertumbuhan dan Pergeseran Distribusi Spasial Penduduk di Kota Semarang
Intan Muning Harjanti Reny Yesiana	41 - 50	Identifikasi Tingkat Pelayanan Ruas Jalan Koridor Ngesrep Kecamatan Tembalang Kota Semarang
Jawoto Sih Setyono Artiningsih Itsna Yuni Hidayati	51 - 64	Konsep Integrasi Tata Kelola Kebencanaan di Kota Semarang
Wiwandari Handayani Samsul Ma'rif Helmia Adita Fitra	65 - 80	Peran <i>Forum for Economic Development and Employment Promotion (FEDEP)</i> dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Semarang
Mohammad Mukti Ali Agung Sugiri Desi Permatasari	81 - 96	Kajian Strategis Kelitbangan Kota Semarang Tahun 2016 - 2021
Prihadi Nugroho Fadjar Hari Mardiansjah	97 - 112	Kajian Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) di Kota Semarang
Wahyu Hidayat Apriatni E.P. Reni Shinta Dewi	113 - 128	Model Pembelajaran Kewirausahaan melalui Minat Berwirausaha pada Anak Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Semarang

MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI MINAT BERWIRAUSAHA PADA ANAK DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI DI KOTA SEMARANG

Wahyu Hidayat, Apriatni E.P. dan Reni Shinta Dewi
Dosen Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro

Abstract

The need to foster creative and innovative attitude, the courage to face failure and the attitude of seeing yourself positively among students of SMK thus will bring a positive attitude towards entrepreneurship. Support teacher as mentor closest in entrepreneurship needed to foster interest in entrepreneurship students. The need for motivation for the students that one's age is not a barrier in entrepreneurship. The younger in entrepreneurship the more mature mentally an entrepreneur.

Keywords : *personal attitude, subjective norm, perceived feasibility, entrepreneur intention*

Abstrak

Perlunya menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif, berani menghadapi kegagalan dan sikap memandang diri sendiri secara positif di kalangan anak didik SMK sehingga akan memunculkan sikap positif terhadap berwirausaha. Dukungan guru sebagai mentor yang paling dekat dalam berwirausaha dibutuhkan untuk menumbuhkan minat anak didik dalam berwirausaha. Perlunya motivasi bagi anak didik, bahwasanya umur bukan menjadi penghalang seseorang dalam berwirausaha. Semakin muda dalam berwirausaha maka akan semakin matang mental seorang wirausaha.

Kata kunci : *sikap personal, norma subyektif, kelayakan yang dirasakan, minat berwirausaha*

Pendahuluan

Salah satu pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana kurikulum SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990, pasal 3 ayat 2, tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan tamatan untuk (1) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian bisnis dan manajemen; (2) mampu memilih karir,

mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup bisnis dan manajemen; (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup bisnis dan manajemen; dan (4) menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Diharapkan lulusan pendidikan kejuruan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Kehadiran SMK sekarang ini

semakin didambakan masyarakat; khususnya masyarakat yang berkecimpung langsung dalam dunia kerja. Dengan catatan, bahwa lulusan pendidikan kejuruan memang mempunyai kualifikasi sebagai (calon) tenaga kerja yang memiliki keterampilan vokasional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Meskipun lulusan SMK sudah dipersiapkan menjadi tenaga kerja yang trampil akan tetapi ternyata hal ini tidak dimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai. Menurut Data Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran hingga bulan Februari 2012 mencapai 7,6 juta orang. Dari jumlah itu, paling banyak adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 10,66% dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,43%, hal ini menunjukkan kalau SMK merupakan tenaga siap pakai yang mudah terserap kerja, ternyata belum terbukti. Para lulusan SMK justru terbanyak menjadi pengangguran (<http://finance.detik.com/read>).

Besarnya angka pengangguran ini dapat diperkecil dengan cara berwirausaha. Wirausaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Berwirausaha berarti membuka lapangan kerja baru dan berperan serta mengatasi masalah pengangguran.

Demikian halnya dengan model pembelajaran di SMK, kurikulum kewirausahaan mulai dimasukkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Tujuan diberikan mata pelajaran tersebut agar anak didik dapat memiliki jiwa atau karakteristik wirausaha serta menumbuhkan minat dan bakat mereka. Dengan memiliki jiwa dan karakteristik wirausaha diharapkan anak didik dapat

menciptakan lapangan pekerjaan dan tentunya mereka didorong untuk bisa menjadi wirausaha, hal ini harus didukung dengan pemahaman kewirausahaan melalui pemberian mata pelajaran yang diberikan.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para remaja merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman et al., 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang. Akan tetapi hal lain yang sering timbul dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah adalah kurangnya upaya pembentukan jiwa kewirausahaan bagi peserta didik.

Salah satu teori yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha adalah Teori *Planned Behavior* (Fishben dan Ajzen dalam Leroy, 2009) dengan mengidentifikasi tiga faktor yang mendahului niat. Dua faktor mencerminkan keinginan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku: sikap pribadi (*personal attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma-norma sosial (*subjective norm*) yang dirasakan. Ketiga kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived feasibility*), mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi. Kontrol perilaku mencerminkan kelayakan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku dan dengan demikian terkait dengan persepsi kompetensi situasional (efikasi diri).

Penggunaan teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari aspek motivasi

berwirausaha atau *entrepreneurial intention*, artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan pilihan karir bagi lulusan SMK, apabila memang dalam diri siswa ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Di kota Semarang terdapat 84 SMK yang terdiri dari 11 SMK negeri dan 73 SMK swasta dengan jurusan Teknologi dan Industri sebanyak 37 SMK dan 32 SMK dengan jurusan Bisnis dan Manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2010) tentang potensi lulusan SMK Kota Semarang, menunjukkan bahwa kesiapan lulusan untuk berwirausaha secara rata-rata dinyatakan baik ditandai kemampuan kewirausahaan dan prediksi bidang usaha. Namun demikian, permasalahan klasik penyebab siswa SMK banyak yang kurang siap membuka usaha sendiri setelah lulus, diantaranya masih banyak menemukan kendala di lapangan, antara lain kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha, permodalan, rendahnya motivasi, minimnya fasilitas dan sarana praktek kewirausahaan di sekolah yang dikelola secara profesional sebagai tempat untuk melatih dan mendekatkan siswa pada kondisi yang sebenarnya, serta kurangnya dukungan keluarga dan pengalaman yang dimiliki. Untuk itu dikembangkan tujuan penelitian sebagai berikut (1). Untuk menguji dan menganalisis Teori *Planned Behavior* (TPB) untuk mengukur niat berwirausaha anak didik SMK, (2). Untuk menganalisis model pembelajaran kewirausahaan melalui minat berwirausaha pada anak didik SMK di Kota Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian *Mix Method* yaitu sebuah metode penelitian yang menggabungkan dua tipe penelitian (kuantitatif dan kualitatif) dengan maksud untuk mendapatkan hasil penelitian yang

komprehensif. *Mixed Method* menurut Hanson (dalam Sarwono,2011:1) adalah mencakup koleksi, analisis dan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam kajian tunggal atau bertahap. Adapun Julia Branen (dalam Sarwono,2011:1) mengemukakan bahwa *mixed method* adalah mengadopsi strategi riset yang menggunakan lebih dari satu tipe metode riset.

Dalam penelitian ini, penelitian kuantitatif digunakan untuk lebih pada menjelaskan pengaruh variabel *personal attitude*, *subjective norm* dan *perceived feasibility* terhadap minat berwirausaha pada anak didik SMK negeri di Kota Semarang.

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu : **Pertama**, Analisis kuantitatif dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas, kemudian dilakukan analisis regresi, dimana analisis ini dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Sederhana dan Berganda (Triton,2006: 217) dengan menggunakan bantuan SPSS ver. 16.00. **Kedua**, Analisis kualitatif dilakukan dengan model wawancara dengan beberapa responden yang menjadi sampel akan dianalisis, dan apabila dalam proses ini kami menemukan hal-hal yang "menarik" ataupun "kontroversial", kami akan melakukan *indepth study* pada beberapa responden. Selain itu kami juga akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap sampel, dan guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan untuk merumuskan model pembelajaran kewirausahaan bagi anak didik SMK negeri guna menumbuhkan minat berwirausaha.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik SMK negeri di Kota Semarang kelas XI yang sudah menempuh mata pelajaran kewirausahaan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 110 orang anak didik dengan asumsi bahwa ukuran sampel yang efektif untuk penelitian yang pengumpulan datanya dengan menggunakan daftar pertanyaan adalah sebanyak 30 hingga 500 responden (Sekaran, 2006 : 278). Dengan demikian sampel sebanyak 110 responden, dimana dari masing-masing SMK negeri (11 SMK) diambil sebanyak 10 orang.

Penarikan sampel dengan dengan teknik *non probability sampling*, yaitu prosedur penarikan sampel yang bersifat subyektif, dalam hal ini probabilitas pemilihan anggota populasi tidak dapat ditentukan. Hal ini disebabkan setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Penarikan sampel non prabilitas ini dapat menghemat waktu dan biaya karena tidak memerlukan adanya kerangka penarikan sampel. Salah satu teknik *non probability sampling*, adalah penarikan sampel berdasarkan *purposive sampling* (Parasuraman A., 1991: 65-66). Adapun kriteria pemilihan sampel adalah :

1. Anak didik SMK negeri di Kota Semarang
2. Sudah menempuh mata pelajaran Kewirausahaan.
3. Bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah variabel :

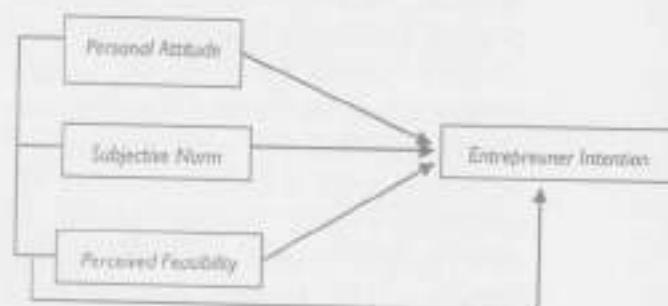
- a. *Personal attitude* : kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis (Assael, 2001)
- b. *Subjective norm* : persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut (Baron dan Byrne, 2003)

- c. *Perceived feasibility* : efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Bandura, 1977).
- d. *Entrepreneur Intention* : intensi atau niat ini sebagai kemungkinan subyektif (*subjective probability*) individu untuk berperilaku tertentu (Fishben dan Ajzen, 1975).

Adapun model konseptual penelitian ini seperti dalam Gambar 1.

Adapun hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ = Ada pengaruh *personal attitude* terhadap minat berwirausaha
 H₂ = Ada pengaruh *subjective norm* terhadap minat berwirausaha
 H₃ = Ada pengaruh *perceived feasibility* terhadap minat berwirausaha
 H₄ = Ada pengaruh *personal attitude, subjective norm, dan perceived feasibility* terhadap minat berwirausaha



Gambar 1 Model Konseptual Theory

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa semua item yang digunakan valid dan reliabel hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Uji Reliabilitas

Kategori	Cronbach's Alpha	r_tabel	Ket
Personal Attitude	0,618	0,600	Reliabel
Subjective Norm	0,646	0,600	Reliabel

Kategori	Cronbach's Alpha	r. tabel	Ket
Perceived Feasibility	0,820	0,600	Reliabel
Entrepreneur Intention	0,678	0,600	Reliabel

Sumber : data primer yang diolah, 2014

Dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas internal yaitu reliabilitas yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hal pengujian. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila mempunyai nilai Cronbach's Alpha > 0,6. (Arikunto, 2006 : 178).

Tabel 2
Uji Validitas

Kategori	Corrected Item-Total Correlation	r. tabel	Ket
Personal Attitude			
X1.1	0,348	0,1946	Valid
X1.2	0,284	0,1946	Valid
X1.3	0,407	0,1946	Valid
X1.4	0,404	0,1946	Valid
X1.6	0,261	0,1946	Valid
X1.7	0,273	0,1946	Valid
Subjective Norm			
X2.1	0,409	0,1946	Valid
X2.3	0,460	0,1946	Valid
X2.4	0,540	0,1946	Valid
Perceived Feasibility			
X3.1	0,629	0,1946	Valid
X3.2	0,592	0,1946	Valid
X3.3	0,674	0,1946	Valid
X3.4	0,685	0,1946	Valid
Entrepreneur Intention			
Y.1	0,339	0,1946	Valid
Y.2	0,454	0,1946	Valid
Y.3	0,267	0,1946	Valid
Y.4	0,531	0,1946	Valid
Y.5	0,588	0,1946	Valid
Y.6	0,411	0,1946	Valid

Sumber : data primer yang diolah, 2014

Hasil uji validitas pada kuesioner menunjukkan hasil bahwa konstruk yang diajukan adalah valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Sikap atau *attitude* merupakan suatu faktor yang ada dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon dengan cara konsisten yaitu suka atau tidak suka pada penilaian terhadap suatu yang diberikan. Menurut Assael (2001) sikap didefinisikan kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon kepada obyek atau kelas obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka.

Tabel 3
Persepsi Responden tentang Personal Attitude

Item Pernyataan	Skor					skor	mean item
	5	4	3	2	1		
P1	17	48	42	3	0	409	3,71
P2	15	59	29	6	1	417	3,79
P3	39	49	22	6	0	457	4,15
P4	39	49	22	6	0	457	4,15
P5	29	49	26	5	1	430	3,90
P6	83	25	2	0	0	512	4,65
P7	5	19	56	28	2	327	3,97
Σ	2	20	19	4		300	
Σ	7	8	9	2	4	9	3,9

Total 770

Rata-rata seluruh indikator : Total Score : Total F = 3009 : 770 = 3,90

Sumber : data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa *personal attitude* atau sikap yang dimiliki anak didik SMK negeri di Kota Semarang cukup baik. *Personal attitude* dapat dilihat pada daya kreatifitas dan inovatif, dimana menurut sebagian responden daya kreatifitas dan inovatif tersebut timbul tidak hanya dengan bagaimana kita menciptakan produk yang baru tetapi bisa juga dengan menjadikan produk yang sedang trend saat ini diolah sedemikian rupa menjadi suatu produk yang lebih baik lagi, yang lebih penting adalah mengikuti keinginan dan kebutuhan pasar. Sikap yang lain dapat dilihat pada pandangan positif terhadap kegagalan. Kegagalan kadang kala dianggap sebagai suatu momok dalam memulai usaha, tetapi hal ini pula yang menjadi tantangan bagi wirausahawan baru untuk mereka taklukan.

Berani menerima tantangan untuk gagal adalah salah satu motivasi terbesar bagi para usahawan oleh karena itu spekulasi terhadap usaha yang sedang dijalani harus tepat. Selanjutnya indikator ketiga yaitu tentang peran kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan modal penting dalam memimpin suatu organisasi. Karena

dalam berkarier sebagai wirausaha menjadi pemimpin adalah hal utama, kita harus bisa memimpin diri kita sendiri dan orang lain (tenaga kerja). Manajerial yang baik sangat berkaitan besar dengan sistem kepemimpinan yang ada didalam suatu perusahaan. Sikap yang lain yaitu bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Tanggung jawab merupakan hal yang utama dari suatu karakteristik kewirausahaan. Apabila ingin usahanya berhasil dan mendapat laba, pelaku bisnis harus memiliki rasa tanggung jawab terlebih dahulu sebelum memulai suatu usaha. Keberanian mengambil resiko terhadap segala kesempatan adalah salah satu sikap dari kemauan berwirausaha. Ada banyak alasan yang dikemukakan oleh responden tentang keberanian mengambil resiko usaha, diantaranya adalah berani mengambil resiko karena menyukai adanya tantangan, selain itu sebagian besar anak didik SMK juga menyadari bahwa setiap usaha pasti mempunyai resiko. Adapun penggambaran dari sikap yang tidak berani mengambil resiko dari responden dikarenakan mereka sudah pernah mengalami beberapa pengalaman yang menurut mereka karena salah dalam mengambil keputusan seperti rugi berjualan, tidak balik modal sehingga membuat mereka tidak berani mengambil resiko.

Sikap berwirausaha diantaranya adalah keinginan mencapai sesuatu yang lebih baik daripada yang sebelumnya. Karakteristik kewirausahaan yang kuat salah satunya dengan memperhatikan tingkat keingintahuannya sehingga tidak cepat puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga wirausahawan lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan usahanya. Item tentang sikap yang lain yaitu tentang keinginan responden merasa lebih baik

dibandingkan orang lain. Percaya diri merupakan bagian dari karakteristik kewirausahaan. Dengan memiliki rasa percaya diri, minimal mampu menjawab tantangan yang ada di depan mereka. Banyak wirausaha yang sukses adalah orang yang memiliki rasa percaya diri mengakui adanya masalah namun mempercayai kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah.

Norma subyektif adalah persepsi seseorang terhadap pikiran pihak-pihak yang dianggap berperan dan memiliki harapan kepadanya untuk melakukan sesuatu dan sejauh mana keinginan untuk memenuhi harapan tersebut. Menurut Baron dan Byrne (2003), norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Berikut ini adalah persepsi anak didik SMK tentang *subjective norm*.

Tabel 4
Persepsi Responden tentang
Subjective Norm

Item	Skor					Skor	mean item
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)		
P1	48	47	14	1	0	472	4,79
P2	19	44	30	16	1	394	3,58
P3	34	53	20	2	1	447	4,06
P4	44	54	10	2	0	470	4,27
	145	198	74	21	2	1783	4,05
Tot.	440						
Rata-rata seluruh indikator : Total Score : Total N = 1783 : 440 = 4,05							

Sumber : data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa *subjective norm* yang dimiliki oleh anak didik SMK di Kota Semarang sudah baik. Pada pertanyaan pertama yaitu tentang dukungan dari orang tua atau keluarga, dapat dilihat bahwasanya sebagian besar responden menyatakan bahwa anak SMK di kota Semarang selalu mendapat dukungan dari orang tua dan keluarga dalam setiap kegiatan atau aktivitas kewirausahaan. Para orang tua sangat mendukung apabila anaknya memilih untuk

berwirausaha dikarenakan kegiatan ini dapat melatih kreatifitas anak dan mengembangkan potensi minat wirausaha pada responden atau siswa SMK di Kota Semarang.

Item kedua yaitu tentang dukungan dari guru atau mentor, dapat diketahui bahwasanya guru atau mentor merupakan pengaruh utama dalam membentuk karakter kewirausahaan pada siswa SMK. Melalui guru atau mentor inilah pengetahuan tentang kewirausahaan diberikan agar siswa SMK memiliki keinginan berwirausaha. Akan tetapi responden merasa dukungan dari guru atau mentor masih kurang dibandingkan dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga. Adapun dukungan dari guru yang dipilih untuk para siswa diantaranya adalah : guru Kewirausahaan, guru IT, guru bahasa Inggris, guru pembimbing, guru IPA, guru kejuruan, wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran produktif. Sedangkan mentor yang dipilih para siswa diantaranya adalah : pelatih olahraga, bos perusahaan saat praktek kerja lapangan (magang). Adapun dukungan dari teman, dinyatakan bahwa teman mendukung setiap aktivitas atau kegiatan siswa SMK dalam berwirausaha.

Item keempat yaitu tentang dukungan dari orang yang dianggap penting, menunjukkan bahwa orang yang dianggap responden penting mendukung setiap aktivitas atau kegiatan siswa SMK dalam berwirausaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *subjective norm* sangat berperan besar sebagai penentu seseorang dalam memutuskan untuk berwirausaha. Dengan adanya variabel *subjective norm* dapat mengukur seberapa besar dukungan sosial terhadap perilaku dari orang lain yang penting seperti keluarga, teman, role model atau mentor.

Kontrol perilaku ini merupakan suatu acuan adanya kesulitan atau kemudahan yang ditemui seseorang dalam berperilaku tertentu (Ajzen

2008). Berikut adalah gambaran persepsi responden tentang *perceived feasibility*.

Tabel 5
Persepsi Responden tentang Perceived Feasibility

Item	Skor					Skor	mean keni
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)		
P1	22	63	25	0	0	437	3,97
P2	18	60	30	2	0	424	3,85
P3	13	40	50	7	0	389	3,53
P4	26	52	28	4	0	430	3,9
	79	215	133	13	0	1680	3,81
Total							440

Rata-rata seluruh indikator : Total Score : Total F = 1680 : 440 = 3,81

Sumber : data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa *perceived feasibility* yang dimiliki oleh responden anak didik SMK di Kota Semarang cukup baik. Pada item pertama yaitu tentang kepercayaan diri dalam mengelola sebuah usaha sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka memiliki kepercayaan diri dalam mengelola suatu usaha. Mereka yakin mampu dalam mengelola suatu usaha dan bertanggung jawab atas resiko dari mengelola suatu usaha. Responden tidak takut apabila mengalami kerugian pada saat berwirausaha karena mengalami kerugian merupakan resiko wajar yang akan dialami ketika berwirausaha. Adapun pada item tentang kepercayaan diri dalam memimpin karyawan, dapat diketahui sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha juga dapat dilihat dari kepercayaan diri mereka dalam memimpin tenaga kerjanya, dengan sifat tegas dan mampu berkomunikasi yang baik dengan karyawan, responden percaya dapat menjadi seorang pemimpin yang baik untuk usaha yang sedang dibangunnya.

Pada item ketiga yaitu tentang kematangan mental responden dalam mengelola sebuah usaha, dapat diketahui bahwa responden merasa siap dalam mengelola suatu usaha. Resiko dalam berwirausaha merupakan hal yang

biasa dalam dunia bisnis. Berbagai macam hambatan seperti persaingan usaha, laba rugi yang dialami ketika berwirausaha dan keinginan konsumen yang bervariasi merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi ketika membuka suatu usaha. Selanjutnya pertanyaan terakhir dari indikator *perceived feasibility* yaitu tentang keyakinan responden dalam mengelola sebuah usaha, dapat diketahui bahwa responden merasa yakin mampu mengelola suatu usaha. Mereka melihat berwirausaha lebih menyenangkan dibandingkan bekerja menjadi pegawai di perusahaan. Selain itu, responden tidak khawatir akan resiko yang kemungkinan dihadapi ketika berwirausaha. Responden menganggap hambatan-hambatan dalam suatu usaha atau bisnis adalah suatu tantangan yang menyenangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *perceived feasibility* sangat berperan besar untuk mengetahui kapabilitas seseorang terkait dengan menciptakan usaha baru. Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha merupakan hal yang signifikan sebelum membuka suatu usaha, sehingga *perceived feasibility* sangat penting diperhatikan sebelum seseorang berani mengambil langkah untuk membuka suatu usaha.

Intensi secara harfiah bermakna niat. Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi atau niat ini sebagai kemungkinan subyektif (*subjective probability*) individu untuk berperilaku tertentu. Intensi merupakan dimensi probabilitas lokasi subyektif seseorang yang menghubungkan antara dirinya dengan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, intensi merupakan besarnya dimensi probabilitas subyektif seseorang yang akan ditampilkan dalam bentuk perilaku tertentu. Berikut adalah gambaran tentang *entrepreneur intention*.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa *entrepreneur intention* yang dimiliki anak didik SMK negeri di Kota Semarang cukup baik. Pada item pertama yaitu tentang ketertarikan untuk berwirausaha di banding bekerja dengan orang lain, sebagian besar menyatakan lebih memilih menjadi wirausaha atau memilih berwirausaha di bandingkan bekerja dengan orang lain. Berwirausaha dapat memberikan penghasilan yang lebih tinggi di banding bekerja dengan orang lain selain itu berwirausaha kita juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Item tentang pilihan berkarier sebagai wirausaha, juga menjadi pilihan sebagian besar responden, karena mereka tidak harus bekerja dengan orang lain. Adapun item ketiga yaitu tentang persiapan untuk memulai berwirausaha, dinyatakan bahwa untuk memulai suatu usaha tidak bisa dilakukan tanpa adanya planning atau perencanaan oleh karena itu perencanaan yang matang sangat diperlukan bagi calon wirausahawan yang ingin usahanya berjalan lancar. Selanjutnya item keempat yaitu tentang apakah berwirausaha dapat menaikkan status sosial anda, dianggap bahwa dengan memiliki usaha atau berkarier sebagai wirausaha akan meningkatkan status sosial karena dengan berwirausaha kita lebih siap berspekulasi untuk menuju kesuksesan

Tabel 6
Persepsi Responden tentang
Entrepreneur Intention

Item	Skor					Skor Total	mean item
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)		
P1	44	46	17	2	1	460	4,18
P2	35	55	26	3	1	430	3,91
P3	17	40	19	13	1	389	3,55
P4	23	55	25	7	0	424	3,85
P5	21	54	29	6	0	430	3,81
P6	44	55	9	0	2	469	4,26
	174	305	145	31	5	2592	3,93
Total						660	
Rata-rata seluruh indikator : Total Score : Total F = 2592 : 660 = 3,93							

Sumber : data primer yang diolah, 2014

di masa depan selain itu dengan menjadi wirausahawan kita dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja dengan orang lain atau di sebuah perusahaan tertentu.

Pada item kelima tentang berwirausaha dapat meningkatkan harga diri anda. Dinyatakan bahwa dengan berwirausaha dianggap selangkah lebih maju dibandingkan hanya dengan bekerja pada suatu perusahaan. Memimpin suatu usaha tidak bisa dilakukan sembarang orang jika kita dapat di hargai para tenaga kerja atau pegawai yang kita miliki, kita memiliki harga diri yang lebih dibandingkan dengan orang yang bekerja di bawah perusahaan yang di pimpin oleh orang lain. Pada item keenam yaitu tentang wirausaha memberikan penghasilan yang lebih baik dapat diketahui bahwa indikator ini merupakan indikator yang memiliki item pertanyaan dengan perolehan skor tertinggi yakni 4,26 dengan total skor keseluruhan sebesar 3,93. Sebagian besar responden menyatakan bahwa dengan berusaha atau berkarier sebagai wirausaha, penghasilan yang didapatkan lebih baik di banding bekerja di perusahaan atau bekerja dengan orang lain. Karena dengan berusaha sendiri income atau penghasilan yang didapatkan akan lebih besar.

Tabel 7
Pengaruh Personal Attitude terhadap Entrepreneur Intention

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21,860	2,507		8,719	,000
TOT_PA	,065	,094	,066	,684	,495

a. Dependent Variable: TOT_EI

Pada hipotesis pertama yaitu ada pengaruh antara *personal attitude* terhadap *entrepreneur intention* dapat dilihat bahwasanya didapatkan angka t_{hitung} sebesar $0,684 < t_{tabel}$ 1,982 ; berarti H_0 diterima, sehingga tidak ada

pengaruh antara faktor *personal attitude* (X_1) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara faktor *personal attitude* (X_1) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y). Sikap dapat disimpulkan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk memberi respon atau menerima rangsangan terhadap obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka. Sikap berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis.

Sikap berwirausaha diukur dengan skala sikap berwirausaha (Gadaam, 2008) dengan indikator tertarik dengan peluang usaha, berfikir kreatif dan inovatif, pandangan positif mengenai kegagalan usaha, memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, dan suka menghadapi risiko dan tantangan. Salah satu pemahaman sikap yang juga penting adalah bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yang dikenal dengan trilogi sikap, yaitu sikap terdiri dari afektif, kognitif dan konatif. Afektif berarti perasaan atau penilaian tertentu seseorang baik terhadap suatu objek, orang, isu maupun kejadian. Kognitif terdiri dari pengetahuan, opini, dan kepercayaan terhadap suatu objek. Sedangkan komponen konatif merupakan bentuk perasaan dan evaluatif (Fishbein & Azjen 1975).

Demikian halnya dengan sikap yang ditunjukkan oleh anak didik SMK, dimana sebagian besar responden mempunyai sikap kognitif yang rendah dengan ditunjukkan pada pemahaman tentang pandangan kreatif dan inovatif, dimana 43% menyatakan tidak tahu apa itu pemahaman tentang kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan model pembelajaran kewirausahaan yang sudah ditetapkan oleh Diknas hanya mengacu pada barang jadi tanpa melibatkan proses bagaimana cara memunculkan sebuah usaha yang berbeda sehingga

tanpa disadari maka anak didik akan terbiasa memunculkan sikap kreatif dan inovatif. Selain itu adanya perasaan tidak lebih baik dari orang lain juga akan menghambat anak didik untuk mempunyai sikap percaya diri yang tinggi terutama apabila ingin memulai wirausaha. Tumbuhnya minat berwirausaha dimulai dengan rasa percaya diri yang tinggi dari dalam diri seseorang. Apabila merasa dirinya sendiri tidak lebih baik dari orang lain maka yang muncul adalah ketidakmampuan untuk membuat sebuah usaha.

Adapun untuk menjawab hipotesis kedua hasil perhitungan regresi sederhana variabel *subjective norm* (X_2) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y) dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Entrepreneur Intention*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	17,877	2,077		8,60	,000
TOT_SN	,351	,127	,257	2,76	,007

a. Dependent Variable: TOT_B

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS antara *subjective norm* (X_2) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y), didapatkan angka t_{hitung} sebesar $2,764 > t_{tabel}$ 1,982; berarti H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh antara faktor *subjective norm* (X_2) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) menemukan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Menurut Baron dan Byrne (2003), norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Hogg dan Vaughan (2005) memberikan

penjelasan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain.

Norma subyektif diukur dengan skala *subjective norm* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan teman dalam usaha, keyakinan dukungan dari guru, keyakinan dukungan dari pengusaha-pengusaha yang sukses, dan keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting. Konsep norma subyektif merupakan representasi dari tuntutan atau tekanan lingkungan yang dihayati individu dan menunjukkan keyakinan individu atas adanya persetujuan atau tidak dari figur-figur sosial jika ia melakukan suatu perbuatan. Orang lain atau figur sosial dalam norma subyektif yang dimaksud biasanya ialah *significant other* bagi orang yang bersangkutan (Fishbein dan Ajzen 1975). Figur-figur sosial yang penting bisa saja termasuk di dalamnya orang tua, teman dekat, suami atau istri, rekan kerja (Wijaya 2007).

Pada variabel *subjective norm* terlihat bahwa sebagian besar responden (43,6%) menyatakan bahwa anak SMK di Kota Semarang selalu mendapat dukungan dari orang tua dan keluarga dalam setiap kegiatan atau aktivitas kewirausahaan. Para orang tua sangat mendukung apabila anaknya memilih untuk berwirausaha dikarenakan kegiatan ini dapat melatih kreatifitas anak dan mengembangkan potensi minat wirausaha pada responden atau siswa SMK di Kota Semarang. Selain dukungan dari orang tua ternyata dukungan teman juga memberikan respon positif apabila responden berkeinginan menjadi seorang wirausaha. Adapun dukungan dari guru atau mentor dirasa kurang, dikarenakan intensitas bertemu hanya ketika jam pelajaran sekolah saja, sehingga responden merasa dukungan dari guru atau mentor kurang signifikan.

Untuk mengetahui adanya pengaruh variabel *perceived feasibility* (X_3) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y) dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Pengaruh *Perceived Feasibility* terhadap *Entrepreneur Intention*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B		
1 (Constant)	13,244	1,635			8,103	,000
TOT_PF	,676	,106	,524		6,389	,000

a. Dependent Variable: TOT_B

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS antara *perceived feasibility* (X_3) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y), didapatkan angka t_{hitung} sebesar $6,389 > t_{tabel}$ 1,982 ; berarti H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh antara faktor *perceived feasibility* (X_3) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Rosiani (2008) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intense. Bandura (1977: 2) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari pada apa yang secara obyektif benar.

Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang. Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Efikasi diri diukur dengan skala (Gadaam, 2008) dengan indikator kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam usaha, dan merasa mampu memulai usaha.

Pada variabel *perceived feasibility* terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa

responden merasa belum siap dalam mengelola suatu usaha. Ada berbagai macam resiko dalam berwirausaha merupakan hal yang biasa dalam dunia bisnis, berbagai macam hambatan seperti persaingan usaha, laba rugi yang dialami ketika berwirausaha dan keinginan konsumen yang bervariasi merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi ketika membuka suatu usaha. Mereka tidak siap apabila mengalami kerugian dan tidak ingin berspekulasi terhadap kemungkinan terburuk dari usaha yang dijalankan. Kondisi ini wajar mengingat usia responden masih tergolong remaja, sehingga tingkat psikologis mereka juga belum stabil ditambah dengan belum adanya pengalaman usaha yang serius mereka jalani. Usia kematangan tergantung pada usia wirausaha yang dijalani. Semakin lama usaha yang dijalani secara otomatis tingkat kematangan mental seorang wirausaha akan teruji.

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menjawab hipotesis keempat yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel *personal attitude* (X_1), *subjective norm* (X_2), *perceived feasibility* (X_3) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y). Hasil perhitungan regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10
Pengaruh *Personal Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Feasibility* terhadap *Entrepreneur Intention*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B		
1 (Constant)	14,643	2,450			5,977	,000
PA	,161	,094	,161		1,720	,088
SN	,155	,120	,113		1,210	,229
PF	,699	,119	,542		5,898	,000

a. Dependent Variable: EI

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 73,372 dengan signifikansi 0,000 ($<0,5$). Sementara nilai F Tabel yang disesuaikan

dengan nilai $df_1 = k = 3$ dan nilai $df_2 = (n - k - 1) = (110 - 3 - 1) = 106$, yaitu sebesar 3,0813. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $14,927 > 3,0813$ atau $F_{hitung} > F_{Tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 11
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	304.430	3	101.477	14.927	.000(a)
Residual	720.625	106	6.798		
Total	1025.055	109			

a. Predictors: (Constant), PF, PA, SN

b. Dependent Variable: EI

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Adapun hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel variabel *personal attitude* (X_1), *subjective norm* (X_2), *perceived feasibility* (X_3) terhadap variabel *entrepreneur intention* (Y).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) yang menemukan bahwa sikap, norma subyektif dan efikasi diri secara simultan berpengaruh terhadap intensi dan perilaku berwirausaha. Adapun variabel *perceived feasibility* merupakan faktor yang paling mempengaruhi intensi anak didik SMK dalam berwirausaha. Kondisi ini didasari pada kenyataan meskipun mereka masih pelajar tapi tidak menutup kemungkinan untuk berwirausaha, dimulai dari usaha kecil-kecilan seperti usaha menjual pulsa, menjual makanan, *multi level marketing* (MLM), *clothing on line* dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwasanya minat berwirausaha mereka tidak hanya terfokus pada kompetensi/penjurusan yang diambil masing-masing anak didik anak SMK akan tetapi lebih kepada kesenangan/hobi yang mereka geluti. Seperti kata pepatah pekerjaan yang

menyenangkan adalah hobi yang dikerjakan.

Dari hasil *focus group discussion* terhadap guru-guru SMK negeri Kota Semarang didapatkan hasil bahwa saat ini belum ada model pembelajaran kewirausahaan. Hal ini disebabkan apabila akan diadakan model pembelajaran kewirausahaan maka akan muncul 38 model pembelajaran, hal ini disebabkan karena pembelajaran kewirausahaan di SMK berbasis pada kompetensi/penjurusan.

Adapun kompetensi/jurusan untuk anak didik SMK ada sebanyak 38 kompetensi/jurusan, yaitu :

1. Teknik Bangunan Gedung
2. Teknik Geodesi dan Geometika
3. Teknik Ketenagalistrikan
4. Teknologi Informasi dan Komunikasi
5. Teknologi Broadcasting
6. Teknik Elektronika
7. Teknik Pendinginan dan Tata Udara
8. Teknik Permesinan
9. Teknik Otomotif
10. Bisnis dan Manajemen
11. Pariwisata
12. Tata Boga
13. Tata Kecantikan
14. Tata Busana
15. Pekerjaan Sosial
16. Agribisnis Produksi Tanaman
17. Agribisnis Produksi Ternak
18. Agribisnis Produksi Perairan
19. Agroindustri Pertanian
20. Seni Rupa
21. Kerajinan
22. Seni Pertunjukan
23. Teknologi Pesawat Udara
24. Teknik Perkapalan
25. Teknologi Tekstil
26. Grafika
27. Geologi Pertambangan
28. Instrumentasi Industri
29. Kimia
30. Pelayaran
31. Telekomunikasi
32. Kesehatan

33. Kehutanan
34. Agro Teknik
35. Kesehatan Hewan
36. Teknologi
37. Teknologi Industri
38. Teknik Perminyakan

Kondisi ini memang agak menyulitkan bagi guru-guru karena seperti yang terjadi di SMKN 7, keluaran dari mata pelajaran kewirausahaan diharapkan harus sesuai dengan penjurusannya, sehingga ketika anak didik mengambil penjurusan bengkel diharapkan anak didik bisa membuat perencanaan bisnis bengkel. Hal ini mengakibatkan anak didik kadangkala menjadi tidak termotivasi untuk berwirausaha karena wirausaha yang dilaksanakan di sekolah harus sesuai dengan penjurusannya.

Oleh karenanya mata pelajaran kewirausahaan seringkali dipandang sebagai mata pelajaran pilihan yang kurang menarik bahkan dianggap tidak penting dan dirasakan kurang bermanfaat bagi perkembangan akademik. Bahkan masukan dari guru, masyarakat, pakar ketrampilan, akademisi perguruan tinggi dan masyarakat umum yang menganggap bahwa kurikulum mata pelajaran kewirausahaan terlalu sulit untuk dipahami (<http://bse-kemdikbud.go.id>). Pada struktur Kurikulum 2013, mata pelajaran dari kewirausahaan menjadi kewirausahaan dan prakarya, mengingat pada struktur Kurikulum 2013, mata pelajaran ini berbasis pada sentuhan teknologi (<http://bse-kemdikbud.go.id>).

Mata pelajaran Kewirausahaan mulai diberikan dari kelas X sampai dengan kelas XII. Adapun keluaran materi pembelajaran Kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1). Kelas X : Menumbuhkan Motivasi Usaha
- 2). Kelas XI : Peluang Usaha
- 3). Kelas XII : Perencanaan dan Pengeloaan Usaha

Akan tetapi untuk ruang lingkup kewirausahaan dibedakan menjadi a).

Kerajinan, b). Rekayasa, c). Budidaya dan d). Pengolahan. Hal inilah yang membuat tidak tercapainya keluaran yang diinginkan mengingat tidak adanya sinkronisasi antara keluaran yang akan dicapai dengan ruang lingkup materi pembelajaran yang harus diberikan guru kewirausahaan kepada anak didik, sehingga yang muncul adalah hanya berupa hasil karya/prakarya dari setiap materi pembelajaran. Selain itu adanya pembatasan pada kompetensi/kejuruan membuat guru kewirausahaan agak susah mengimplementasikan kewirausahaan. Guru hanya dibatasi pada kurikulum yang sudah disusun oleh Diknas tanpa melibatkan stakeholder sehingga yang muncul hanya membuat prakarya tanpa melihat minat anak didik ingin menjadi wirausaha apa.

Kondisi inilah yang kemudian membuat anak didik kurang berminat menjadi wirausaha karena persepsi mereka bahwasanya berwirausaha itu butuh modal besar. Oleh karenanya untuk menumbuhkan minat berwirausaha perlu adanya kemampuan guru kewirausahaan untuk membuat cerita yang paling dekat dengan kondisi yang paling dimengerti oleh siswa, seperti bagaimana seorang Pak Man Soto bisa membuat warung soto yang sederhana menjadi usaha yang menjanjikan, atau bagaimana cerita tentang perjuangan pemilik Bandeng Juwana merintis usahanya.

Hal ini didasari bahwasanya model pembelajaran kewirausahaan melalui minat berwirausaha memang tidak bisa dipaksakan, harus berdasarkan pada kesukaan. Oleh karenanya dari hasil *Focus Group Discussion* disepakati bahwa Model Pembelajaran Kewirausahaan melalui Minat Berwirausaha adalah *ceramah berbasis realita*.

Penutup

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa *personal attitude* atau sikap yang dimiliki

anak didik SMK negeri di Kota Semarang cukup baik, meskipun demikian *personal attitude* tidak mempunyai pengaruh terhadap *entrepreneur intention*. Hal ini disebabkan karena pada mata pelajaran kewirausahaan untuk anak SMK lebih mengacu pada hasil/barang jadi seperti membuat batik, membuat kerajinan, membuat makanan sehingga sikap yang dimiliki oleh anak didik SMK negeri tidak menumbuhkan minat untuk menjalankan wirausaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa *subjective norm* yang dimiliki oleh anak didik SMK di Kota Semarang sudah baik dan terbukti bahwa variabel *subjective norm* mempunyai pengaruh terhadap *entrepreneur intention*. Dukungan paling besar berasal dari orang tua dikarenakan kegiatan wirausaha dapat melatih kreatifitas anak dan mengembangkan potensi minat wirausaha. Adapun dukungan dari guru/mentor dirasakan paling kecil kontribusinya mengingat intensitas bertemu hanya ketika jam pelajaran sekolah saja. Hasil analisis menunjukkan bahwa *perceived feasibility* yang dimiliki oleh anak didik SMK di Kota Semarang cukup baik dan terbukti bahwa variabel *perceived feasibility* mempunyai pengaruh terhadap *entrepreneur intention*. Secara umum sebagian responden sudah siap mental untuk menjalankan sebuah usaha hal ini dapat dilihat pada beberapa usaha yang sudah dijalankan oleh reponden seperti berjualan pulsa, makanan, *multi level marketing* (MLM), laundry dan lain-lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa *entrepreneur intention* yang dimiliki anak didik SMK negeri di Kota Semarang cukup baik dan terbukti bahwa variabel *personal attitude*, *subjective norm* dan *perceived feasibility* mempunyai pengaruh terhadap *entrepreneur intention*. Adapun pengaruh paling besar adalah variabel *perceived feasibility*.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya bagi guru pengampu

kewirausahaan untuk menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif, berani menghadapi kegagalan dan ditumbuhkannya sikap memandang diri sendiri secara positif dikalangan anak didik dengan cara memotivasi dalam setiap pertemuan sehingga akan memunculkan sikap positif terhadap berwirausaha. Dukungan guru sebagai mentor yang paling dekat dalam berwirausaha dibutuhkan untuk menumbuhkan minat anak didik dalam berwirausaha. Perlunya motivasi bagi anak didik, bahwasanya umur bukan menjadi penghalang seseorang dalam berwirausaha. Semakin muda dalam berwirausaha maka akan semakin matang mental seorang wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- (2014). Buku Guru Prakarya dan Kewirausahaan. <http://bse-kemdikbud.go.id>, diunduh pada tanggal 10 September 2014
- Ajzen, I. (2008). *Theory Of Planned Behavior. Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50: 179-211.
- Ajzen, Icek. (1991). "The Theory of Planned Behavior". *Journal of Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Anonim. *Pengangguran RI Didominasi Lulusan SMA dan SMK*. Diunduh pada tanggal 8 Juni 2013, dari <http://finance.detik.com/read/pengangguran-lulusan-sma-dan-smk.htm>.
- Assael, H. (2001). 6th ed, *Consumer Behavior and Marketing Action*, New York University : South Western College Publishing.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall.

- Baron, R.A and Byrne, D.(2003). *Social Psychology. Understanding Human Interactions*. 6th Edition.
- Fishbein, M., and I. Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Gaddam, Soumya. (2008). "Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students". *The Indian Journal of Management Research*, Vol.7, pp. 35-5.
- Gorman, G., D. Harlon, dan W. King. (1997). "Entrepreneurship Education: The Australian Perspective for The Nineties". *Journal of Small Business Education* 9: 1-14.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2003). *Social Psychology*. British: Prentice Hall
- Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad, 1998. "Entrepreneurship and Female Youth: Knowledge, Attitude, Gender Differences, and Educational Practices". *Journal of Business Venturing* 13 (1): 77-88.
- Leroy, Hannes et al. 2009, *Gender Effects on Entrepreneurial Intentions: A TPB Multigroup Analysis at Factor and Indicator Level*, <https://lirias.kuleuven.be/bitstream/123456789/245186/2/2009-09-16+-+12064.pdf>, diunduh pada tanggal pada 2 Juni 2013.
- Parasuraman, A. dkk. 1991. "Servqual : A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perception of Service Quality". *Journal of Retailing*, Vol. 64, pp 12-40.
- Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1990 pasal 2 ayat 1 tentang Pendidikan Kejuruan.
- Ramayah, T., & Harun, Z. (2005). "Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM)". *International Journal of Management and Entrepreneurship*, Vol. 1pp. 8-20.
- Sarwono, Jonathan. (2011). *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif dengan Benar*. Jakarta : P.T. Elex Media Komputindo
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharto, dan Suryanto. (2010). "Potensi Lulusan SMK Kota Semarang". *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 10 No. 2 Agustus 2010
- Triton, Andi PB. (2006). *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta.
- Wijaya, Tony. (2007). "Kajian Model Empiris Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- Wijaya, Tony. 2008. "Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 9. No.2. September 39-46. Diunduh pada tanggal 10 Juni 2013, dari <http://puslits2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/shop/16748/16764>.